

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku bangsa, bahasa, serta agama yang beragam. Keberagaman masyarakat Indonesia tidak terlepas dari budaya dan bahasa pada masing-masing daerah tertentu yang tetap dipertahankan oleh masyarakat untuk generasi berikutnya. Geertz, (2021) mengatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan banyak suku bangsa dan bahasa yang dituturkan di seluruh negeri. Indonesia memiliki 1.941 warisan budaya tak benda, 8.065 karya budaya dan 1.340 suku.

Keberagaman linguistik merupakan salah satu identitas kuat bangsa Indonesia yang menjadikannya sebagai negara multilingual yang luar biasa. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Jumlah ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan bahasa daerah terbanyak kedua di dunia, setelah Papua Nugini yang memiliki sekitar 830 bahasa. Kemajemukan ini tercermin dalam semboyan negara, "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini tidak hanya menjadi simbol persatuan, tetapi juga menjadi pengingat pentingnya menjaga keberagaman, termasuk dalam hal bahasa. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran penting sebagai identitas budaya dan alat pemersatu bangsa.

Upaya perlindungan dan pelestarian bahasa, baik bahasa Indonesia sebagai bahasa negara maupun bahasa daerah, diperkuat melalui dasar hukum yang jelas, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dalam Bab I pasal 1, dijelaskan bahwa:

Ayat (2): "Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;"

Ayat (6): "Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;"

Ayat (7): "Bahasa asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa daerah."

Ketiga jenis bahasa ini memiliki posisi strategis dalam kehidupan berbangsa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi formal dan pemersatu di tingkat nasional. Bahasa daerah menjadi identitas kultural yang merepresentasikan nilai-nilai lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, penguasaan bahasa asing dianggap penting dalam menjawab tantangan globalisasi. Slogan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yakni "Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing", menjadi strategi tiga arah yang saling melengkapi dan harus dijalankan secara bersamaan. Menurut tokoh bahasa Indonesia, Moeliono (2000), pernah menegaskan bahwa: "Bahasa Indonesia harus dijadikan kebanggaan nasional, tetapi bukan berarti menafikan bahasa daerah. Justru bahasa daerah adalah kekayaan yang harus dirawat agar jati diri bangsa tetap terjaga."

Dengan adanya payung hukum dan komitmen dari pemerintah serta masyarakat, maka pelestarian bahasa daerah dapat berjalan seiring dengan penguatan bahasa Indonesia dan penguasaan bahasa asing. Ini adalah langkah strategis dalam mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, cerdas, dan tetap berakar pada identitasnya.

Penggunaan bahasa daerah sebagai warisan budaya Indonesia memiliki hubungan erat dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa mencerminkan nilai sosial yang berlaku. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan hubungan antarindividu di dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam setiap masyarakat, bahasa bukan hanya sebuah sistem tanda yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan, tetapi juga sebuah fenomena sosial yang kompleks, di mana setiap unsur bahasa dapat mencerminkan identitas sosial, kelompok, dan kesopanan individu dalam berkomunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dalam konteks sosial tidak hanya sebatas alat komunikasi, melainkan juga instrumen yang menegaskan hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Dengan demikian, dalam kajian linguistik, khususnya pendekatan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan relasi sosial dan identitas kultural dalam masyarakat.

Studi sosiolinguistik berperan penting dalam mengungkap cara-cara penggunaan bahasa untuk menegosiasikan solidaritas, identitas sosial, serta strategi kesopanan berbahasa yang mencerminkan norma dan nilai suatu komunitas tutur (Manan, 2019). Melalui bahasa, individu mengekspresikan afiliasi sosialnya, membangun kedekatan atau menjaga jarak sosial, serta

mengonstruksi citra diri dalam interaksi. Salah satu aspek utama yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah pemertahanan bahasa, yang muncul sebagai respon terhadap terancamnya bahasa daerah yang merupakan warisan kebudayaan juga kaitannya dengan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi masyarakat (Kridalaksana, 2021).

Pemertahanan bahasa merupakan usaha sadar individu maupun komunitas untuk tetap menggunakan bahasa ibu sebagai bagian dari identitas kulturalnya, baik dalam lingkungan sosialnya maupun di luar komunitas tersebut. Crystal (2014) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) adalah upaya terencana dan berkesinambungan dalam mempertahankan eksistensi suatu bahasa dalam konteks multibahasa dan multikultural, sebagai bentuk pemeliharaan identitas etnik dan keberlangsungan sosial. Senada dengan itu, Rianto (2016) menekankan bahwa pemertahanan bahasa sangat berkaitan dengan ranah penggunaan bahasa dan pilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Lebih jauh, Istianingrum (2015) mengaitkan konsep pemertahanan bahasa dengan perencanaan bahasa, yang mencakup kebijakan, revitalisasi, dan penguatan fungsi bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks bahasa daerah, pemertahanan memiliki nilai strategis dalam menjaga keberagaman budaya dan linguistik, memperkuat jati diri etnik, serta melestarikan kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa sebagai warisan historis dan nilai-nilai luhur masyarakat. Pemertahanan bahasa daerah memiliki peran strategis dalam menjaga warisan budaya bangsa. Bahasa merupakan bagian integral dari kebudayaan, sehingga melestarikan bahasa berarti juga mempertahankan budaya, nilai, dan identitas lokal. Triandana (2023) menegaskan bahwa keberagaman budaya Indonesia sangat ditopang oleh eksistensi bahasa daerah yang mencerminkan kekayaan budaya dan seni lokal. Selain itu, Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa adalah simbol identitas sosial yang membentuk solidaritas dalam komunitas penuturnya. Lebih jauh, pemertahanan bahasa daerah turut memperkuat identitas nasional yang inklusif. Crystal (2000) mengingatkan bahwa hilangnya suatu bahasa berarti kehilangan cara pandang dunia dan pengetahuan lokal yang unik. Sejalan dengan itu, Grinevald (2006) menekankan bahwa bahasa menyimpan pengetahuan ekologis dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar juga terbukti meningkatkan literasi dan hasil belajar siswa, terutama di tingkat awal (Cummins, 2000).

Pemertahanan bahasa yang muncul sebagai respon terhadap terancamnya bahasa daerah yang merupakan warisan kebudayaan juga kaitannya dengan variasi bahasa yang digunakan

dalam komunikasi masyarakat. Variasi ini bisa terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan dialek, penggunaan register tertentu, hingga pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks sosial. Variasi bahasa dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis atau etnisitas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, khususnya kelas sosial. Dalam konteks ini, Astuti (2014) mengamati bahwa kelas sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur. Penutur dari kelas sosial yang lebih tinggi cenderung memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih prestisius, seperti penggunaan kosakata baku, struktur kalimat formal, dan pelafalan yang sesuai dengan norma standar. Pilihan bahasa ini tidak semata-mata mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan alat legitimasi terhadap posisi mereka dalam hierarki sosial.

Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, di mana penutur menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Selain pemertahanan dan variasi bahasa, sociolinguistik juga menelaah bagaimana bahasa menjadi penanda identitas sosial dan kultural. Bahasa sering kali digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan perbedaan antara kelompok sosial atau sebagai simbol solidaritas antaranggota kelompok. Perbedaan kelas sosial dalam masyarakat tidak hanya tercermin dalam pola ekonomi atau pendidikan, tetapi juga dalam bentuk dan cara penggunaan bahasa. Awaluddin (2020) menyatakan bahwa perbedaan penggunaan antara kode terbatas (*restricted code*) dan kode terelaborasi (*elaborated code*) mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penutur dari kelas pekerja umumnya menggunakan kode terbatas yang ditandai oleh struktur kalimat yang lebih sederhana, langsung, dan sangat bergantung pada konteks bersama antarpenerut. Sebaliknya, penutur dari kelas menengah cenderung menggunakan kode terelaborasi yang lebih kompleks, eksplisit, dan bernuansa, sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pemikiran secara lebih terstruktur dan abstrak..

Lambe (2018) mengatakan keberagaman bahasa di Indonesia merupakan anugerah besar dari Tuhan bagi Indonesia. Kekayaan dan keragaman linguistik Nusantara adalah sebuah identitas warisan budaya yang harus disyukuri dan dijaga bersama. Khazanah linguistik yang luar biasa dimiliki bangsa Indonesia. Selain bahasa persatuan, bahasa Indonesia, negeri ini memiliki ratusan bahasa daerah yang memiliki kekhasan masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat perhubungan di antara para penuturnya, baik di wilayah geografis bahasa tersebut maupun di luarnya. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu

selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, di pihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu dapat membentuk masyarakat multi bahasa. Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam repertoar bahasa masyarakat tersebut.

Keberagaman bahasa yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu aset budaya yang sangat berharga. Di satu sisi, kekayaan linguistik ini menjadi kebanggaan nasional, namun di sisi lain menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Sebagai negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di dunia, Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar bahasa daerahnya berada dalam kondisi terancam punah atau bahkan telah mengalami kepunahan.

Menurut UNESCO (2008) dalam *Atlas of the World's Languages in Danger*, Indonesia memiliki lebih dari 640 bahasa daerah, dan di antaranya terdapat sekitar 154 bahasa yang masuk dalam kategori rawan, yakni 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang telah benar-benar punah. Bahasa-bahasa yang terancam punah tersebar di berbagai wilayah seperti Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa), Sulawesi (36 bahasa), Sumatera (2 bahasa), serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). Adapun bahasa yang telah punah tercatat berasal dari Maluku (11 bahasa), dan masing-masing satu bahasa dari Papua Barat, Sulawesi, dan Sumatera.

Kepunahan bahasa daerah merupakan salah satu isu kritis dalam konteks pelestarian kebudayaan Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), tercatat setidaknya terdapat 11 bahasa daerah yang telah punah. Seluruh bahasa tersebut berasal dari wilayah Indonesia bagian timur, yaitu Papua, Papua Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa daerah, khususnya yang digunakan oleh komunitas kecil di wilayah terpencil, menghadapi ancaman serius terhadap eksistensinya. Proses kepunahan bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan bertingkat yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Sobarna (2021), sebuah bahasa akan mengalami fase-fase kritis sebelum benar-benar punah, dimulai dari status berpotensi terancam punah, terancam punah, sangat terancam punah, sekarat, hingga akhirnya punah. Tahapan ini menggambarkan degradasi fungsi bahasa dalam kehidupan sosial penuturnya, di mana bahasa mulai ditinggalkan dalam interaksi antaranggota keluarga, pendidikan, hingga domain publik

lainnya. Lebih lanjut, Sobarna mengidentifikasi sejumlah faktor yang menyebabkan bahasa daerah mengalami ancaman kepunahan, di antaranya adalah: minimnya transmisi antargenerasi, dominasi bahasa nasional dan global, perubahan orientasi budaya masyarakat, serta kurangnya dukungan kebijakan pelestarian. Kondisi ini diperparah oleh sikap sebagian masyarakat yang menganggap bahasa daerah sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan dalam konteks modernisasi.

Kesadaran akan kondisi kritis bahasa daerah di Indonesia telah mendorong pemerintah untuk mengambil langkah konkret dalam upaya pelestarian dan pemertahanannya. Salah satu bentuk nyata dari komitmen tersebut adalah peluncuran Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi Bahasa Daerah oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tanggal 22 Februari 2022. Dalam pernyataannya, Makarim (2022) menyebut bahwa sebagian besar dari 718 bahasa daerah di Indonesia berada dalam kondisi terancam punah dan kritis, yang disebabkan oleh melemahnya transmisi antargenerasi dan menurunnya penggunaan bahasa daerah oleh para penutur jati (Kemendikbudristek, 2022). Ancaman kepunahan bahasa daerah berarti pula hilangnya kekayaan budaya, sistem pengetahuan lokal, dan cara pandang khas suatu komunitas. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa daerah tidak dapat lagi bersifat pasif atau protektif, melainkan harus menjadi gerakan aktif yang mendorong penguatan bahasa melalui partisipasi generasi muda dan komunitas tutur. Prinsip utama dari program ini adalah dinamis, adaptif, regeneratif, dan merdeka berkreasi. Dinamis berarti tidak sekadar melindungi bahasa, tetapi juga mengembangkannya secara kontekstual. Adaptif menunjuk pada penyesuaian strategi pelestarian dengan realitas sosial di sekolah dan masyarakat. Regenerasi menitikberatkan pada pembinaan penutur muda, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara merdeka berkreasi membuka ruang bagi penggunaan bahasa daerah secara inovatif dan kreatif di berbagai medium.

Kebijakan ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah bukan hanya menjadi tanggung jawab komunitas lokal, tetapi juga merupakan bagian dari agenda nasional untuk menjaga keragaman budaya Indonesia. Program revitalisasi bahasa daerah ini sekaligus menjadi strategi penting dalam mempertahankan identitas kultural bangsa di tengah arus globalisasi yang masif. Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk hubungan sosial dan identitas budaya. Devitt dan Hanley (2016) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam menjalin komunikasi antarmanusia dan membangun hubungan sosial. Melalui bahasa,

seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginannya kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa menjadi perangkat utama dalam menjembatani interaksi manusia secara sosial dan kultural. Dalam pandangan Kridalaksana (2008), bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Pengertian ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas kolektif yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa bersifat manusiawi, karena hanya manusialah yang menggunakan sistem simbol bunyi ini secara kompleks dalam kehidupan sosialnya.

Keragaman bahasa muncul sebagai konsekuensi dari penggunaan bahasa oleh masyarakat yang heterogen dalam latar belakang sosial dan budaya. Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga elemen yang tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fiska (2019), jika seseorang membahas mengenai bahasa, maka secara otomatis bahasa tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai pemakainya, serta dengan budaya yang membentuk dan dipengaruhi oleh praktik komunikasi sosial. Budaya dalam hal ini membentuk nilai-nilai, norma, serta konteks sosial yang secara tidak langsung mengarahkan variasi bahasa dalam komunitas tutur tertentu.

Bahasa pada hakikatnya memiliki dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Nababan (2008) menjelaskan bahwa aspek bentuk meliputi sistem bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna mencakup dimensi leksikal (kosakata), fungsional, serta gramatikal. Aspek bentuk berfungsi sebagai manifestasi konkret dari bahasa, sementara aspek makna memberikan kandungan isi dari satuan-satuan linguistik yang diucapkan atau dituliskan oleh penutur. Perbedaan dalam penggunaan bentuk dan makna bahasa sering kali mencerminkan perbedaan individu dan kelompok dalam masyarakat tutur. Hal ini menunjukkan bahwa antara penutur satu dengan penutur lainnya bisa terjadi perbedaan dalam cara mengungkapkan bahasa, baik dari segi pilihan kata, struktur kalimat, maupun penggunaan bunyi. Perbedaan-perbedaan ini menghasilkan apa yang disebut sebagai variasi bahasa atau ragam bahasa, yang muncul karena adanya kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda dalam masyarakat serta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional.

Faktor-faktor yang memunculkan variasi bahasa mencakup letak geografis, tingkat pendidikan, kelompok sosial, usia, jenis kelamin, profesi, serta tingkat formalitas dalam situasi berbahasa. Selain itu, waktu juga memengaruhi perubahan dalam ragam bahasa yang digunakan

oleh suatu masyarakat. Kridalaksana (2019) menyebutkan bahwa salah satu bentuk variasi bahasa yang paling menonjol adalah dialek, yakni variasi bahasa yang terkait dengan wilayah geografis (dialek regional), latar sosial tertentu (dialek sosial), serta waktu penggunaannya (dialek temporal).

Di Sulawesi Selatan terdapat banyak bahasa daerah. Namun, jumlah penuturnya berbeda-beda dalam ukuran bahasa. Jumlah penuturnya sampai jutaan orang seperti bahasa Bugis dan Makassar. Ada juga ukuran bahasanya relatif besar, jumlah penuturnya puluhan ribu orang seperti bahasa Toraja, Mandar, dan Tae'. Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang kaya akan sejarah kerajaan-kerajaan lokal yang telah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Terdapat lebih dari 20 kerajaan besar dan kecil yang tersebar di berbagai wilayah, dengan tiga di antaranya yang paling berpengaruh: Kerajaan Gowa, Bone, dan Luwu. Menurut Paeni (2008), sejarawan dan ahli sejarah Sulawesi Selatan, "Di Sulawesi Selatan terdapat lebih dari dua puluh kerajaan lokal, namun yang dikenal luas karena pengaruh politik dan militernya adalah Gowa, Bone, dan Luwu. Ketiganya memainkan peranan penting dalam sejarah awal Islamisasi dan perlawanan terhadap kolonialisme."

Kerajaan Gowa-Tallo dikenal sebagai kerajaan maritim yang kuat dan berpengaruh di abad ke-16 dan 17, terutama di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin. Sementara itu, Kerajaan Bone menjadi kekuatan darat utama yang sering bersaing dan kemudian berdamai dengan Gowa. Kerajaan Luwu, yang dianggap sebagai kerajaan tertua, menjadi pusat budaya dan penyebaran nilai-nilai adat Luwu yang dikenal sebagai Pangadereng (payung). Peneliti lain, Mattulada (1995), dalam karyanya *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan tersebut berkembang melalui sistem kekuasaan yang berbasis pada konsensus adat dan simbol keagamaan. Ia menegaskan, "Peta kekuasaan budaya lokal Sulawesi Selatan dibentuk oleh banyak kerajaan kecil yang hidup dalam jaringan persekutuan dan rivalitas, namun tetap menjunjung nilai siri' dan pangngadereng."

Secara historis, Sulawesi Selatan dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan politik yang tinggi, salah satunya ditandai dengan kemunculan sejumlah kerajaan besar seperti Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Luwu. Ketiga kerajaan ini berperan penting dalam membentuk struktur sosial, politik, dan kebudayaan lokal masyarakat Sulawesi Selatan. Namun, di antara ketiganya, Kerajaan Luwu memiliki kekhasan tersendiri karena menjadikan bahasa Tae' sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan, komunikasi sosial, dan

kegiatan ritual adat. Sebagaimana dinyatakan oleh Paeni (2008), Kerajaan Luwu merupakan salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan yang secara aktif menggunakan bahasa Tae' dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam ranah pemerintahan, adat istiadat, dan interaksi sosial kalangan bangsawan. Bahasa Tae' dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas politik dan kultural Kerajaan Luwu. Penggunaan bahasa Tae' secara luas di lingkungan kerajaan menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki status prestisius dan menjadi bagian integral dari sistem pemerintahan budaya lokal di wilayah Luwu. Kedudukan bahasa Tae' sebagai bahasa kerajaan memperkuat keberadaannya dalam sejarah lokal Sulawesi Selatan, serta menjadikannya salah satu bahasa daerah yang memiliki basis historis kuat dalam konteks pewarisan budaya dan struktur sosial masyarakat Luwu hingga masa kini.

Bahasa Tae' memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam struktur sosial dan politik Kerajaan Luwu, menjadikannya simbol identitas lokal yang kuat dan membedakannya dari kerajaan-kerajaan besar lainnya di Sulawesi Selatan seperti Bone dan Gowa. Kedua kerajaan tersebut lebih dominan menggunakan bahasa Bugis dan Makassar dalam administrasi pemerintahan serta komunikasi sehari-hari. Sementara itu, Kerajaan Luwu menjadikan bahasa Tae' sebagai bahasa resmi dan utama dalam kehidupan istana, sistem pemerintahan, serta pelaksanaan adat dan budaya lokal masyarakat Luwu. Dalam konteks ini, Pelras (1996) menjelaskan bahwa meskipun bahasa Bugis telah berfungsi sebagai lingua franca di wilayah Sulawesi Selatan, terutama dalam interaksi antarkerajaan dan antarbangsa, identitas linguistik lokal seperti bahasa Tae' tetap dipertahankan secara kuat di wilayah inti Kerajaan Luwu. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Tae' tidak tergerus oleh dominasi bahasa Bugis sebagai bahasa perantara, karena peran bahasa dalam Kerajaan Luwu tidak hanya bersifat komunikatif, melainkan juga simbolik. Bahasa Tae' menjadi lambang kedaulatan, kekuasaan lokal, dan keberlanjutan budaya Luwu.

Lebih jauh, Yamaguchi (2010) menegaskan bahwa Kabupaten Luwu merupakan bagian integral dari Kerajaan Luwu yang awalnya berpusat di Ussu, Malili (sekarang masuk wilayah administratif Kabupaten Luwu Timur), sebelum kemudian berpindah ke daerah yang kini dikenal sebagai Belopa, ibu kota Kabupaten Luwu. Dalam catatan sejarah, Ussu sebagai pusat pertama pemerintahan Luwu dipimpin oleh "Payung Luwu" pertama, menandai dimulainya sistem

pemerintahan yang terorganisir dan berbasis lokal, yang salah satu cirinya adalah penggunaan bahasa Tae' sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan.

Kerajaan Luwu menurut Noorduyn (1988) diperkirakan telah berdiri sejak abad ke-7 Masehi berdasarkan sumber literatur klasik yang berasal dari naskah I La Galigo. Naskah ini merupakan salah satu warisan budaya tertulis yang paling penting di Sulawesi Selatan dan dianggap sebagai karya sastra epik terpanjang di dunia. I La Galigo, yang juga dikenal dengan nama Sureq I La Galigo, merupakan bentuk sastra lisan dalam budaya Bugis yang kemudian dituliskan ke dalam ribuan manuskrip folio. Karya ini tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai budaya masyarakat Luwu dan Bugis pada masa lalu, tetapi juga merekam sejarah awal pembentukan kerajaan dan struktur sosialnya. Menurut Rachman (2014), selaku Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, I La Galigo ditetapkan sebagai bagian dari *Memory of the World* oleh UNESCO karena dianggap menyimpan nilai-nilai literatur dan ingatan kolektif umat manusia. Penetapan ini menandai pengakuan internasional terhadap pentingnya naskah tersebut sebagai dokumentasi warisan budaya dunia. Naskah ini terdiri dari lebih dari 13.000 baris teks dan 12.000 halaman manuskrip, menjadikannya epik terpanjang yang pernah tercatat dalam sejarah literatur dunia (Rumere, 2019).

Lebih dari sekadar catatan sastra, I La Galigo menggambarkan bagaimana masyarakat Luwu membangun struktur kerajaan, menjalankan praktik sosial-keagamaan, dan membentuk identitas kultural mereka. Dalam konteks ini, eksistensi I La Galigo tidak hanya memperkuat posisi Kerajaan Luwu sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, tetapi juga menunjukkan peran penting bahasa dan budaya lokal dalam membentuk peradaban awal di wilayah tersebut. Karya ini telah diadaptasi ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, termasuk teater dan drama musikal, yang tidak hanya dipentaskan di Indonesia tetapi juga di panggung internasional, seperti Amsterdam dan New York, memperluas pengaruhnya sebagai representasi budaya Nusantara yang otentik (Rumere, 2019).

Bahasa Tae' memiliki kedudukan penting sebagai simbol identitas linguistik dan kultural masyarakat Luwu. Sebagai bahasa ibu yang digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini berkembang dalam berbagai ranah, mulai dari ranah domestik, pendidikan, sosial, hingga budaya. Dalam konteks sejarah, eksistensi bahasa Tae' tidak terlepas dari struktur sosial dan pemerintahan Kedatuan Luwu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra monumental I La Galigo.

Karya sastra kuno I La Galigo yang ditulis menggunakan aksara Lontara Luwu mencerminkan penggunaan tiga bahasa utama dalam Kerajaan Luwu, yakni bahasa Bugis sebagai lingua franca, bahasa Lontara sebagai sistem penulisan, dan bahasa Tae' sebagai bahasa komunikasi lokal dalam kedatuan. Karya tersebut telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Salim dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John H. McGlynn untuk menjangkau pembaca global. Dalam konteks ini, bahasa Bugis berfungsi sebagai penghubung antarwilayah, sedangkan bahasa Tae' mengakar kuat dalam struktur sosial dan kehidupan komunitas lokal di Luwu (Rusdi, 2019). Secara geografis, penggunaan bahasa Tae' terpusat di wilayah Kabupaten Luwu yang meliputi kecamatan-kecamatan seperti Larompong, Suli, Belopa (ibu kota Kabupaten Luwu), Bajo, Bupon (Bua Ponrang), Bua, Basse Sangtempe' (Bastem), Walenrang, hingga ke Kota Palopo. Bahasa ini menjadi alat utama komunikasi masyarakat dan mengisi seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk dalam pengasuhan keluarga, interaksi komunitas, kegiatan adat, dan sistem pendidikan lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Garing (2016), bahasa Tae' tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai lambang identitas dan ekspresi budaya masyarakat Luwu. Ia menjadi wadah yang mengandung nilai-nilai lokal, memori kolektif, serta penanda historis suatu komunitas linguistik yang unik. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Tae' merupakan bagian integral dari upaya menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Lebih lanjut, dalam kerangka politik bahasa nasional, bahasa daerah seperti bahasa Tae' mendapat posisi strategis sebagai sumber kekayaan dan penyubur bahasa Indonesia. Menurut Halim (2023), bahasa nasional tidak dapat dipisahkan dari bahasa daerah karena keduanya saling memperkaya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bertumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika serta pemertahanan bahasa daerah yang menjadi akar kultural bangsa.

Bahasa Tae' merupakan salah satu varietas linguistik yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Tana Luwu, Sulawesi Selatan. Secara historis dan kultural, bahasa ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Luwu dan menjadi simbol identitas komunitas etnolinguistik yang khas. Meskipun hingga saat ini masih dikategorikan sebagai dialek dari rumpun Bahasa Toraja dalam klasifikasi resmi Badan Bahasa, namun realitas linguistik di lapangan menunjukkan indikasi kuat bahwa Bahasa Tae' memiliki ciri khas yang menjustifikasi reposisi statusnya sebagai bahasa tersendiri.

Berdasarkan hasil pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sejak tahun 1991 hingga 2019, Bahasa Tae' diklasifikasikan sebagai salah satu dialek dalam kelompok Toraja, tepatnya termasuk dalam wilayah kelompok Toraja bagian utara (Kemendikbud, 2019). Namun, hasil wawancara peneliti dengan pihak Balai Bahasa Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa ada rencana pengkajian ulang status sejumlah dialek yang berpotensi ditetapkan sebagai bahasa mandiri, termasuk Bahasa Tae'. Rencana ini menjadi bagian dari program evaluasi linguistik nasional tahun 2025 oleh Badan Bahasa bekerja sama dengan balai-balai bahasa daerah. Evaluasi tersebut akan menggunakan pendekatan dialektometri, yaitu metode kuantitatif dalam linguistik historis-komparatif yang digunakan untuk mengukur tingkat perbedaan leksikal antarvarietas bahasa. Menurut standar yang diterapkan oleh Badan Bahasa, suatu varietas dapat diklasifikasikan sebagai bahasa mandiri jika memiliki tingkat perbedaan leksikal lebih dari 80% dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang berada dalam wilayah kontak langsung (Badan Bahasa, 2022). Hal ini membuka peluang bahwa Bahasa Tae', apabila memenuhi ambang batas tersebut, dapat memperoleh status resmi sebagai bahasa daerah yang berdiri sendiri, bukan sekadar dialek Toraja.

Secara genetik, Bahasa Tae' termasuk dalam rumpun Austronesia, lebih tepatnya subrumpun Melayu-Polinesia, cabang Sulawesi Selatan, dan berada dalam kelompok Toraja bagian utara, bersama bahasa-bahasa seperti Sa'dan Toraja, Mamasa, dan Kalumpang (Grimes, 2000). Struktur kekerabatan ini dapat direpresentasikan secara hierarkis: Austronesia → Melayu-Polinesia → Sulawesi Selatan → Kelompok Utara → Toraja → Bahasa Tae'.

Hasil studi perbandingan leksikal yang dilakukan oleh Adelaar (2005) menunjukkan bahwa tingkat kesamaan kosakata antara Bahasa Tae' dan Sa'dan Toraja berkisar pada angka 80%, yang menandakan adanya kedekatan genealogis tetapi juga menyiratkan perbedaan substansial yang bisa menjadi dasar klasifikasi ulang. Lebih jauh, keragaman internal dalam Bahasa Tae' juga menunjukkan adanya diferensiasi dialektal yang signifikan. Dialek-dialek seperti Tae' Bua, Tae' Luwu Selatan, Tae' Luwu Timur Laut, dan Tae' Rongkong memiliki perbedaan kosakata yang cukup mencolok. Ketika dialek-dialek ini dibandingkan dengan Bahasa Duri maupun Toraja-Sa'dan, ditemukan perbedaan leksikal yang tidak bisa diabaikan (Yusuf, 2018). Hal ini menguatkan argumentasi bahwa Bahasa Tae' bukan hanya merupakan dialek subordinat, melainkan varietas linguistik yang memiliki sistem bahasa sendiri.

Sebagaimana ditegaskan oleh Sneddon (2003), dalam konteks bahasa-bahasa daerah di Indonesia, status sebagai “dialek” atau “bahasa” sering kali lebih dipengaruhi oleh politik linguistik dan persepsi identitas etnis daripada semata-mata kriteria linguistik. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi ilmiah berbasis data linguistik empirik agar Bahasa Tae’ dapat memperoleh pengakuan yang sesuai dengan status sebenarnya dalam peta kebhinekaan bahasa Indonesia. Menurut Hamid (2003), Adapun perbandingan kosakata dasar dari beberapa dialek Tae’ (Bua, Luwu Selatan, Luwu Timur Laut dan Rongkong) dengan Bahasa Duri dan Toraja-Sa’dan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perbandingan bahasa Tae’ dengan bahasa daerah sulawesi selatan lainnya

Arti	Tae’ Bua	Tae’ Luwu Selatan	Tae’ Rongkong	Duri	Toraja-Sa’dan
Pergi	Ingka	Manjo	wale/vale	male	Male
Kaki	Aje	Aje	Lettek	Aje	Lentek
Mandi	Minjio	Minjio	Mindio	menjio	Mendioq
Pagi	Makale	Makale	Melambi	makale	Melambiq
Pisang	Loka	Punti	Putti	punti	Punti
Sayur	bukkaju	Utang	-	Utan	Utan
Atas	Jao	Jao	Yao	Jao	Dao
Bawah	Jiong	Jiong	-	jiong	Diong
Pasir	Bone	Kassi	-	kassiq	Kassiq
Usus	Parru	Parru	isi tambuk	Tambuk	Tambuk
Merah	Maeja	Mararang	Mararang	Malea	Mararang

Analisis perbandingan leksikal menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Tae’ memiliki afinitas genealogis dengan bahasa-bahasa dalam rumpun Sulawesi Selatan, seperti Toraja dan Duri, terdapat perbedaan kosakata yang signifikan yang memperkuat klaim bahwa Bahasa Tae’ merupakan bahasa tersendiri, bukan sekadar dialek dari bahasa Toraja. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dasar dialektometri yang digunakan dalam studi-studi linguistik komparatif, di mana perbedaan leksikal yang mencapai ambang batas tertentu dapat menjadi indikator kuat klasifikasi bahasa mandiri (Ismail, 2021). Misalnya, dalam dialek Tae’ Bua, kata “pergi” direpresentasikan dengan “*ingka*”, berbeda secara fonologis dan morfologis dari padanan “*male*” yang digunakan dalam Bahasa Toraja-Sa’dan maupun Duri. Demikian pula, kosakata untuk “atas” dalam Bahasa Tae’ umumnya adalah “*jao*” atau “*yao*”, sementara dalam Bahasa Toraja

digunakan istilah “*dao*”. Perbedaan ini bukan sekadar variasi fonetik, melainkan mencerminkan perbedaan struktural yang lebih dalam dalam sistem leksikal masing-masing bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2018) mencatat bahwa dari 200 *item Swadesh* (daftar kata dasar) yang digunakan dalam linguistik historis untuk membandingkan bahasa-bahasa dan menelusuri hubungan kekerabatan bahasa dasar. Dalam penelitiannya melakukan perbandingan antara Bahasa Tae’ (dialek Bua dan Rongkong) dengan Bahasa Toraja-Sa’dan, hanya sekitar 76% kesamaan leksikal yang ditemukan. Angka ini berada di bawah ambang batas 80% yang biasanya digunakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk menetapkan status suatu dialek sebagai bahasa tersendiri (Badan Bahasa, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat divergensi kosakata sudah cukup signifikan. Lebih lanjut, Garing (2016) menegaskan bahwa kekhasan kosakata dalam Bahasa Tae’ bukan hanya pada tingkat kata dasar, tetapi juga terlihat pada idiom, ungkapan lokal, serta morfem derivatif yang tidak ditemukan dalam bahasa tetangganya. Hal ini menandakan bahwa Bahasa Tae’ telah berkembang dengan dinamika linguistik yang relatif mandiri dan memiliki sistem internal yang stabil.

Dalam kerangka dialektologi modern, fakta bahwa beberapa dialek Tae’ seperti Bua, Rongkong, dan Luwu Timur memiliki variasi internal sendiri yang signifikan menunjukkan bahwa Bahasa Tae’ bukan hanya berbeda dari Bahasa Toraja, tetapi juga memiliki keragaman internal yang memperkuat klaimnya sebagai entitas linguistik tersendiri (Adelaar, 2005). Adanya kosakata unik yang tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Toraja maupun Duri menjadi bukti linguistik bahwa Tae’ bukan merupakan subvarian dari bahasa tersebut, melainkan memiliki jalur perkembangan sendiri yang perlu diakui secara akademis dan kebijakan kebahasaan.

Bahasa Tae’ dikenal memiliki sejumlah nama alternatif yang mencerminkan keragaman persepsi dan identitas linguistik masyarakat penuturnya di Tana Luwu, Sulawesi Selatan. Beberapa sebutan lain yang digunakan untuk merujuk pada bahasa ini antara lain Toala’, Luwu, Toraja Timur, Sada, Toware, Sangngalla’, Tae’-Tae’, serta dialek Rongkong atau Rongkong Kanandede (Tolla, 2016). Variasi penamaan tersebut bukan semata-mata persoalan linguistik, melainkan juga mencerminkan konstruksi sosial dan politik identitas masyarakat penutur di wilayah yang luas dan heterogen secara budaya ini. Secara geografis dan sosiolinguistik, masyarakat di wilayah selatan Luwu yang kini masuk dalam administrasi Kabupaten Luwu lebih sering menggunakan istilah Bahasa Luwu’ sebagai sebutan lokal untuk bahasa Tae’. Meski

istilah Tae' juga dikenal, penggunaannya di wilayah ini cenderung terbatas, dan bahkan dalam beberapa komunitas lebih sering disebut dengan bentuk penggandaan seperti Tae'-Tae' sebagai bentuk lokalitas fonetik dan ekspresi keintiman terhadap bahasa daerah (Tolla, 2016). Sebaliknya, masyarakat di wilayah utara Tana Luwu, seperti di daerah Luwu Utara dan Luwu Timur, lebih konsisten menggunakan istilah Tae' untuk menyebut bahasa mereka.

Ketidakkonsistenan penamaan ini juga menciptakan ambiguitas dalam identifikasi linguistik. Istilah Luwu', misalnya, dalam konteks tertentu justru digunakan untuk merujuk pada komunitas penutur Bahasa Bugis di wilayah utara Tana Luwu, bukan untuk Bahasa Tae' itu sendiri. Sebaliknya, komunitas di selatan lebih sering menyebut etnis Bugis dengan istilah Bugis atau Bugis De', yang secara harfiah berarti "orang Bugis sana" (Tolla, 2016).

Vail (2019), menyarankan bahwa istilah "Tae'" sebaiknya digunakan sebagai nama yang mencakup seluruh kelompok dialek dalam rumpun ini. Menurutnya, istilah "Tae'" lebih netral dan mencerminkan identitas linguistik yang distinktif dari kelompok penutur bahasa ini secara keseluruhan. Hal ini menjadi penting dalam upaya pemertahanan bahasa, pelestarian identitas kultural, serta dalam kerangka perumusan kebijakan bahasa yang berbasis pada pemetaan linguistik yang akurat. Dengan demikian, penetapan istilah "Tae'" sebagai nama resmi bahasa ini dalam konteks akademik dan kebijakan kebahasaan merupakan langkah strategis yang didasarkan pada pertimbangan linguistik, sosiologis, dan politik bahasa. Penyeragaman istilah ini diharapkan dapat memperkuat posisi Bahasa Tae' sebagai salah satu entitas bahasa daerah yang memiliki karakteristik tersendiri, serta sebagai langkah awal menuju pengakuan formal atas status Bahasa Tae' sebagai bahasa yang berdiri sendiri, bukan sekadar dialek dalam rumpun Toraja.

Meskipun sejumlah studi linguistik mencatat adanya hubungan kekerabatan leksikal antara Bahasa Tae' dan Bahasa Toraja sebagai bagian dari kelompok bahasa Toraja dalam rumpun Sulawesi Selatan (Friberg & Laskowske, 1989), namun realitas penggunaan kedua bahasa tersebut di tengah masyarakat menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil temuan lapangan peneliti memperlihatkan bahwa penutur Bahasa Tae' di Luwu cenderung tidak memahami Bahasa Toraja, begitu pula sebaliknya. Komunikasi antarkelompok etnolinguistik ini mengalami kendala pemahaman, yang mengindikasikan adanya perbedaan struktural dan fungsional yang cukup dalam antara kedua bahasa tersebut. Dalam konteks interaksi sosial, masyarakat Luwu tidak menganggap Bahasa Toraja sebagai bagian dari ragam Bahasa Tae', dan

sebaliknya masyarakat Toraja tidak memahami Bahasa Tae' ketika digunakan oleh penuturnya dari Luwu. Penanda linguistik yang membedakan kedua bahasa dapat terlihat jelas dari perbedaan kosakata dasar. Misalnya, kata "sawah" dalam Bahasa Toraja disebut *tampang* atau *uma*, sementara dalam Bahasa Tae' disebut *tempe'*. Kata kerja "pergi" dalam Bahasa Toraja adalah *male*, sedangkan dalam Bahasa Tae' adalah *manjo*. Demikian pula, *dao* atau *tuka* dalam Bahasa Toraja berarti atas, sedangkan dalam Bahasa Tae' dikenal dengan *jao*. Kata *solo* dalam Bahasa Toraja berarti turun, sedangkan Bahasa Tae' menyebutnya *nokko*.

Kedatuan Luwu dikenal sebagai salah satu kerajaan tertua di wilayah Sulawesi Selatan dan merupakan pusat peradaban penting yang memainkan peranan besar dalam penyebaran budaya dan bahasa. Wilayah kekuasaan Kedatuan Luwu mencakup komunitas multietnis dan multibahasa yang secara historis hidup berdampingan dalam satu sistem sosial-politik yang terorganisir. Dalam catatan sejarah dan etnografi, diketahui bahwa di bawah naungan Kedatuan Luwu terdapat 12 anak suku yang mendiami wilayah tersebut, yakni: To Ugi (Bugis), To Ware, To Ala, To Raja, To Rongkong, To Pamona, To Limolang, To Seko, To Wotu, To Padoe, To Bajo, dan To Mengkoka (Nurhayati, 2020). Keberagaman etnis ini menjadi cerminan struktur sosial budaya masyarakat Luwu yang kompleks namun harmonis.

Keberagaman etnis ini juga tercermin dalam kekayaan linguistik Kedatuan Luwu, di mana terdapat sembilan bahasa daerah yang hidup dan digunakan secara aktif dalam berbagai ranah kehidupan sosial, budaya, dan ritual. Bahasa-bahasa tersebut meliputi: Bahasa Bugis, Bahasa Rampi, Bahasa Bastem (Basse Sangtempe'), Bahasa Wotu, Bahasa Pamona, Bahasa Rongkong, Bahasa Seko, Bahasa Padoe, dan Bahasa Tae' (Muslimin, 2017). Setiap bahasa memiliki fungsi sosial dan kulturalnya masing-masing yang terintegrasi dalam budaya lisan, sistem kepercayaan, dan relasi antarkelompok.

Salah satu bahasa yang memiliki kedudukan sentral dalam struktur kebahasaan Kedatuan Luwu adalah Bahasa Tae', yang digunakan secara luas oleh masyarakat Luwu, terutama di wilayah selatan seperti Larompong, Suli, Belopa, Bajo, Bua Ponrang, Bua, Bastem, dan sebagian Palopo. Bahasa Tae' tidak hanya dipakai dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam upacara adat, kegiatan pemerintahan lokal budaya lokal, dan sebagai simbol identitas komunitas (Garing, 2016). Bahasa Tae' sendiri memiliki beberapa dialek internal seperti dialek Rongkong dan dialek Tae'-Tae', yang menunjukkan adanya dinamika internal dalam bahasa tersebut seiring dengan penyebaran geografis dan kontak budaya antarkelompok. Konteks ini

memperkuat posisi Kedatuan Luwu sebagai salah satu contoh masyarakat budaya lokal yang berhasil mempertahankan pluralitas bahasa dan budaya di tengah tekanan homogenisasi dari luar. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks sosiolinguistik Indonesia, Kedatuan Luwu merupakan laboratorium sosial yang penting untuk mengkaji pemertahanan bahasa daerah serta strategi pelestariannya. Menurut Hamid (1993), Bahasa Tae' memiliki beberapa dialek, antara lain:

1. Bua (dituturkan di Bua, Ponrang, Bupon, beberapa tempat di Palopo)
2. Luwu Timur Laut (dituturkan di Bone-Bone)
3. Luwu Selatan (dituturkan di Belopa, Bajo, Suli, dan sekitarnya)
4. Rongkong (dituturkan di Rongkong, Baebunta, Sabbang, Masamba dan sekitarnya)

Bahasa Tae' merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki persebaran cukup luas di wilayah Tana Luwu. Bahasa ini memiliki beberapa dialek, antara lain: dialek Bua yang dituturkan di Bua, Ponrang, Bupon, dan sebagian wilayah Kota Palopo; dialek Luwu Timur Laut yang digunakan di daerah Bone-Bone; dialek Luwu Selatan yang tersebar di Belopa, Bajo, Suli dan sekitarnya; serta dialek Rongkong yang digunakan oleh masyarakat di Rongkong, Baebunta, Sabbang, Masamba, dan sekitarnya (Hamid, 1993). Penelitian yang dilakukan oleh Garim (2019) menunjukkan bahwa masyarakat di kedua wilayah tersebut masih aktif menggunakan bahasa Tae' dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas lokal. Namun, kondisi ini tidak merata di seluruh wilayah bekas Kedatuan Luwu. Di Kabupaten Luwu Utara dan Luwu Timur, penggunaan bahasa Tae' mulai berkurang secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh masuknya kelompok pendatang dari luar daerah Sulawesi seperti penutur bahasa Bugis, Wotu, Bali, Jawa, Sunda, dan lainnya, yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan dominasi bahasa mayoritas dalam lingkungan sosial (Garim, 2019).

Banyaknya kawasan transmigrasi dan permukiman imigran yang tersebar di wilayah Luwu Utara dan Luwu Timur telah mempercepat proses asimilasi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Dalam interaksi sosial yang melibatkan berbagai kelompok etnik, bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi utama karena dianggap netral dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Meskipun menurut Eberhard et al, (2023) dalam *Ethnologue: Languages of the World*, bahasa Tae' masih diklasifikasikan pada tingkat 5 (Developing) dalam skala *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS)—yang menandakan bahwa bahasa ini masih digunakan secara aktif oleh semua generasi dalam bentuk lisan—kondisi faktual di wilayah

perkotaan, seperti di pusat pemerintahan Kota Belopa, menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa yang cukup signifikan. Hal ini tercermin dari kecenderungan generasi muda untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, pemerintahan, dan interaksi sehari-hari, sehingga menggeser fungsi bahasa Tae' ke ruang yang lebih terbatas. Pergeseran ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian bahasa daerah di tengah perubahan sosial dan dinamika demografis yang cepat.

Gejala ini tampak dalam penurunan penggunaan bahasa Tae' di ruang publik, lingkungan pendidikan, dan instansi pemerintahan. Anak-anak dan remaja di kawasan urban semakin jarang menggunakan bahasa Tae' dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang tidak lagi memahami bahasa ibu mereka secara utuh. Kondisi ini menandakan mulai terputusnya transmisi bahasa antargenerasi. Sejalan dengan itu, Solihah (2022), seorang ahli bahasa dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, menyatakan bahwa salah satu indikator sebuah bahasa terancam punah adalah ketika bahasa tersebut tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi antargenerasi. Jika anak-anak dan remaja tidak lagi mampu berbicara dalam bahasa ibu mereka, maka bahasa itu dalam posisi sangat rentan (Solihah, 2022). Pernyataan ini sangat relevan dengan realitas bahasa Tae' di beberapa kawasan perkotaan di Luwu, seperti di Kota Belopa, di mana peran bahasa ini sebagai alat komunikasi mulai digantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa lain yang lebih dominan. Padahal, keberadaan bahasa Tae' tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur budaya, pengetahuan lokal (*local wisdom*), serta menjadi simbol identitas masyarakat Luwu. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa upaya pelestarian yang konkret, maka bahasa Tae' akan mengalami kemunduran fungsi yang pada akhirnya mengarah pada kepunahan linguistik.

Bahasa Tae', sebagai salah satu bahasa daerah yang hidup di wilayah Tana Luwu, kini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era modern. Arus globalisasi, urbanisasi, dan penetrasi teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, terutama di kawasan perkotaan seperti Belopa yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Luwu. Dalam pengamatan lapangan dan studi sosiolinguistik, diketahui bahwa bahasa Tae' mulai tergeser oleh dominasi bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan, pemerintahan, serta dunia kerja. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Fishman (1991) yang menegaskan bahwa salah satu gejala awal kemunduran bahasa adalah ketika bahasa tersebut tidak lagi digunakan dalam

domain formal dan hanya tersisa dalam percakapan informal antarindividu atau komunitas tertutup.

Kondisi ini diperparah dengan melemahnya fungsi bahasa Tae' di lingkungan keluarga pada perkotaan di Belopa. Banyak orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ini kepada anak-anak mereka, baik karena alasan praktis dalam berkomunikasi maupun karena persepsi sosial bahwa penggunaan bahasa daerah dianggap kurang prestisius. Solihah (2022), seorang pakar bahasa dari Badan Bahasa, mengingatkan bahwa sebuah bahasa berada dalam posisi genting apabila tidak lagi diturunkan secara antargenerasi. Ketika anak-anak tidak mampu berbicara dalam bahasa ibunya, maka bahasa tersebut berada di ambang kehilangan fungsi sosial dan identitasnya (Solihah, 2022).

Apabila tren ini terus berlanjut tanpa intervensi nyata, maka bukan hanya sekadar kehilangan sebuah sistem komunikasi lokal, tetapi juga hilangnya satu paket nilai budaya, kearifan lokal, serta memori kolektif masyarakat Luwu yang terikat erat dengan bahasa Tae'. Sebagaimana dinyatakan oleh Crystal (2000), *"When a language dies, a vision of the world dies with it."*

Bahasa merupakan unsur penting dalam konstruksi identitas suatu komunitas etnis. Bagi masyarakat Luwu, bahasa Tae' bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol warisan budaya, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dinamika sosial dan perubahan zaman telah mengakibatkan terjadinya pergeseran linguistik, terutama di kalangan generasi muda, yang semakin jarang menggunakan bahasa Tae' dalam kehidupan sehari-hari (Garim, 2019). Dalam konteks ini, pemertahanan bahasa Tae' menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Upaya sistematis dan terencana harus dilakukan untuk mengangkat kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya penggunaan bahasa Tae' sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Strategi pemertahanan tersebut dapat diwujudkan melalui tiga langkah utama: dokumentasitasi, revitalisasi, dan integrasi bahasa dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan kultural. Dokumentasitasi merupakan tahap awal yang penting untuk merekam bentuk tuturan, struktur gramatikal, dan kosakata bahasa Tae' sebagai bahan pengembangan lebih lanjut. Revitalisasi dapat dilakukan melalui pengajaran bahasa Tae' di sekolah-sekolah lokal dan formal dan melibatkan anak muda dalam kegiatan budaya. Sementara itu, integrasi bahasa ke dalam ranah publik seperti seni, media, dan pendidikan formal dapat memperkuat posisi bahasa Tae' dalam

kehidupan masyarakat modern. Solihah (2022), ahli bahasa dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, menyatakan bahwa: “Revitalisasi bahasa daerah harus melibatkan generasi muda karena keberlangsungan sebuah bahasa sangat tergantung pada transmisi antargenerasi. Tanpa partisipasi generasi muda, bahasa akan kehilangan domain penggunaannya dan akhirnya terancam punah.” Pemertahanan bahasa merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerahnya agar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Suandi, 2014).

Pemertahanan bahasa merupakan bagian penting dari pelestarian identitas budaya, keberagaman linguistik, dan perlindungan hak asasi manusia. Di berbagai negara, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai, budaya, dan cara pandang suatu masyarakat. Seperti yang ditegaskan oleh Fishman (1991), bahasa adalah "penanda utama identitas etnis dan medium utama transmisi budaya antargenerasi." Negara seperti Prancis membentuk Académie Française untuk menjaga kemurnian bahasa Prancis dari pengaruh asing, sementara Islandia secara aktif menciptakan kosakata baru dalam bahasa Islandia untuk mempertahankan orisinalitas linguistiknya (Crystal, 2000). Upaya serupa juga terlihat di Kanada melalui kebijakan bilingualisme dan perlindungan bahasa Prancis di Quebec sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas linguistik (May, 2012). Selain itu, pemertahanan bahasa menjadi bagian penting dalam menjamin inklusi sosial dan keadilan bahasa, khususnya bagi komunitas minoritas. Di Selandia Baru, misalnya, promosi bahasa Māori merupakan bagian dari proses rekonsiliasi dan pengakuan hak-hak penduduk asli (Spolsky, 2003). Globalisasi telah menciptakan tekanan besar terhadap bahasa-bahasa lokal, mendorong negara-negara seperti Wales untuk mengembangkan strategi revitalisasi bahasa Welsh melalui pendidikan dan media. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2003) yang menyebut bahwa setiap bahasa lokal mengandung pengetahuan budaya dan sistem kognitif yang unik, sehingga kepunahannya berarti hilangnya satu dimensi warisan intelektual umat manusia.

Pemertahanan bahasa daerah merupakan strategi penting yang dilakukan oleh banyak negara untuk menjaga identitas budaya, keberagaman linguistik, dan warisan pengetahuan lokal. Beberapa negara yang menunjukkan komitmen kuat dalam pelestarian bahasa daerah adalah Australia, Spanyol, dan Prancis. Di Australia, pelestarian bahasa suku asli Aborigin dan Penduduk Kepulauan Selat Torres menjadi prioritas pemerintah dan komunitas lokal. Upaya ini

mencakup pengajaran bahasa di sekolah, dukungan kebijakan, pemanfaatan teknologi, dan pelibatan komunitas dalam kegiatan bahasa (Mercer, 2018). Lanjut Mercer mengungkapkan bahwa dahulu pemerintah Australia secara sistematis meminggirkan bahasa-bahasa asli, dan dari sekitar 250 bahasa yang pernah ada, kini hanya sekitar separuhnya yang bertahan. Kini, undang-undang baru dan lembaga khusus didirikan untuk mendukung revitalisasi bahasa tersebut.

Sementara itu, di Spanyol, negara mengakui empat bahasa resmi selain bahasa Spanyol, yaitu Catalan, Basque (Euskera), Galisia, dan Aranese, yang digunakan secara luas di wilayah-wilayah otonom. Pemerintah menerapkan pendidikan bilingual dan pengakuan hukum untuk menjamin pelestarian bahasa-bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas regional (Citra, 2025). Di beberapa daerah seperti Asturias, perjuangan untuk mendapatkan pengakuan resmi terhadap bahasa lokal masih terus berlangsung, menunjukkan kuatnya keterkaitan antara bahasa dan identitas budaya masyarakat.

Di Prancis, meskipun bahasa nasional yang diakui hanya bahasa Prancis, pemerintah secara bertahap memberikan dukungan terhadap bahasa daerah seperti Breton, Basque, Corsica, dan Occitan. Upaya pelestarian ini diwujudkan melalui pendidikan, program budaya, serta dukungan finansial dan institusional (Collins, 2020). Meskipun terdapat tantangan karena kebijakan sentralistik bahasa, pluralitas linguistik tetap mendapatkan tempat dalam kebijakan budaya dan pendidikan nasional. Ketiga negara tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya terkait dengan bahasa itu sendiri, tetapi juga dengan keadilan sosial, pengakuan identitas, dan pembangunan budaya yang berkelanjutan.

Beberapa negara telah berhasil mengintegrasikan pelestarian bahasa daerah ke dalam strategi ekonomi kreatif dan pembangunan lokal. Seperti dijelaskan oleh Nadia (2020), negara-negara seperti Kanada dan Wales membuktikan bahwa aset linguistik dapat diubah menjadi kekuatan ekonomi yang nyata. Di Kanada, khususnya wilayah Nunavut dan komunitas Inuit lainnya, bahasa Inuktitut telah menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi. Melalui program pendidikan bilingual, generasi muda tidak hanya mewarisi bahasa leluhur, tetapi juga menciptakan produk-produk digital seperti aplikasi, buku anak, dan konten media sosial berbahasa Inuktitut. Lebih jauh, komunitas adat menghasilkan karya seni, musik, dan film yang diapresiasi secara global. Pariwisata budaya pun berkembang, menarik wisatawan yang ingin mengalami langsung kearifan lokal, sekaligus menciptakan lapangan kerja dan pendapatan

komunitas. Bahasa Inuktitut kini juga diakui dalam layanan publik, memperkuat inklusi ekonomi masyarakat adat (Nadia, 2020).

Sementara itu, Wales memberikan contoh sukses lain melalui revitalisasi bahasa Welsh. Upaya sistematis pemerintah seperti integrasi bahasa Welsh ke dalam pendidikan, papan nama, dan layanan publik telah menghidupkan kembali penggunaannya. Bahasa Welsh kini menjadi elemen penting dalam promosi pariwisata dan ekonomi kreatif. Festival budaya seperti *Eisteddfod Genedlaethol* menyumbang jutaan pound bagi ekonomi lokal. Selain itu, industri musik, film, dan literatur berbahasa Welsh berkembang pesat dan menembus pasar internasional. Ini menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa dapat menjadi strategi ekonomi yang efektif (Dauncey, 2022). Pengalaman kedua negara tersebut menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah bukan hanya tindakan kultural, tetapi juga langkah strategis dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berbasis komunitas.

Crystal (2003) menegaskan bahwa pemertahanan bahasa bukan sekadar masalah linguistik, tetapi menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Ia mengemukakan lima alasan utama mengapa pelestarian bahasa sangat penting. Pertama, bahasa merupakan bagian dari keragaman budaya dunia. Seperti halnya keanekaragaman hayati, keberagaman bahasa memperkaya peradaban manusia. Setiap bahasa adalah cerminan keindahan, kreativitas, dan cara berpikir unik dari suatu komunitas. Kedua, bahasa mengekspresikan identitas. Bahasa adalah simbol jati diri suatu kelompok masyarakat. Ketika sebuah bahasa punah, maka hilang pula sebagian dari identitas dan eksistensi budaya kelompok penuturnya. Ketiga, bahasa adalah gudang sejarah. Bahasa menyimpan jejak historis, budaya, dan pengalaman kolektif manusia. Seperti yang dikatakan Emerson (1882), “bahasa adalah arsip sejarah,” yang mencatat perjalanan bangsa melalui struktur gramatika dan kosakatanya. Keempat, bahasa menyumbang pada kekayaan pengetahuan manusia. Setiap bahasa menyimpan pengetahuan lokal dan perspektif hidup yang unik. Kehilangannya berarti berkurangnya warisan intelektual umat manusia. Kelima, bahasa itu sendiri menarik dan layak dikaji. Setiap bahasa merupakan sistem komunikasi kompleks yang mencerminkan struktur berpikir manusia dan pandangan dunia yang berbeda-beda. Keunikan inilah yang menjadikan bahasa sebagai subjek yang penting untuk dipelajari dan dilestarikan.

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) tidak dapat dilepaskan dari peran generasi muda, terutama remaja dan anak-anak. Menurut Thordardottir (2024), pengalaman di Islandia

menunjukkan bahwa remaja memiliki peran strategis dalam menjaga kelangsungan bahasa. Di tengah dinamika sosial yang diwarnai oleh keberagaman etnis dan masuknya masyarakat dari luar, para remaja penutur asli kerap mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri. Mereka merespons dengan menciptakan kosakata baru atau bahkan melakukan pergeseran bahasa agar lebih mudah diterima dalam pergaulan sosial. Hal ini menjadikan mereka tidak hanya pengguna, tetapi juga agen perubahan dalam evolusi bahasa daerah. Sementara itu, Huang dan Liao (2024) menemukan bahwa keberhasilan pemertahanan bahasa etnis Tiongkok di Australia sangat bergantung pada fokus kepada anak-anak dan remaja. Di antara berbagai faktor, sekolah komunitas berkontribusi paling besar, diikuti oleh peran keluarga serta aktivitas budaya dan keagamaan. Hal serupa juga ditemukan oleh Sun et al, (2020) di Singapura, di mana pemertahanan bahasa ibu pada masyarakat multibahasa lebih berhasil bila didukung oleh pola pengasuhan dalam keluarga dan keberadaan sekolah komunitas. Sekolah komunitas menyediakan ruang bagi anak untuk terus menggunakan dan mengembangkan bahasa ibu mereka, sehingga tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari meski berada dalam lingkungan dominan bahasa nasional atau global.

Pemertahanan bahasa Tae' menjadi suatu keharusan di Kabupaten Luwu sebagai bentuk pelestarian identitas dan kekayaan budaya daerah. Keberadaan bahasa Tae' sangat ditentukan oleh sikap para penuturnya dalam penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maemunah (2017) menyatakan bahwa jumlah penutur yang besar bukanlah faktor utama dalam keberhasilan pemertahanan bahasa. Bahkan kelompok kecil pun dapat mempertahankan bahasanya selama mereka memiliki sikap positif terhadap bahasa yang mereka gunakan. Fenomena ini mencakup dinamika linguistik seperti perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), hingga kematian bahasa (*language death*). Fauzi (2017) menjelaskan bahwa jika komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan penggunaan bahasanya dan mulai mengadopsi kosakata dari bahasa lain secara berlebihan, maka akan terjadi pergeseran bahasa. Sebaliknya, pemertahanan bahasa (*language maintenance*) mengacu pada upaya aktif suatu komunitas untuk tetap menggunakan dan melestarikan bahasa mereka. Lebih lanjut, Sahril (2016) menegaskan bahwa bahasa ibu memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi yang paling ekspresif dan sesuai dengan kondisi batin penuturnya. Dalam konteks ini, pemertahanan bahasa mencerminkan sikap dan kesadaran individu untuk terus menggunakan bahasa ibu, meskipun berada di tengah pengaruh bahasa-bahasa lain.

Fenomena pergeseran bahasa lebih sering terjadi pada generasi muda dibandingkan dengan kelompok usia tua, yang cenderung lebih setia terhadap bahasa daerahnya (Fishman, 1972). Hal ini disebabkan oleh dinamika sosial seperti urbanisasi, industrialisasi, dan kontak bahasa antardaerah, yang memicu kondisi bilingualisme dan multilingualisme. Pemertahanan bahasa terjadi ketika masyarakat masih menggunakan bahasa ibu dalam ranah budaya lokalnya, sementara pergeseran terjadi saat bahasa mulai ditinggalkan untuk bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan secara sosial (Fishman, 1972). Menurut Hamid (2003) bahwa masyarakat Luwu yang sebelumnya mayoritas penutur bahasa Tae' (76% di awal 2000-an), kini telah menjadi masyarakat multilingual akibat pemekaran wilayah dan meningkatnya mobilitas sosial, termasuk kehadiran bahasa Bugis, Jawa, Makassar, dan Toraja. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bupati Luwu (2021), proses ini menuntut pemerintah mengambil langkah strategis dalam melindungi bahasa Tae',

Crystal (2019) menyebut bahwa ranah merupakan struktur sosial yang diikat oleh aturan perilaku bersama, di mana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh norma dan tujuan interaksi. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa Tae' dalam ranah keluarga mencakup komunikasi antara suami-istri, orang tua dan anak, hingga anak dengan sesama saudara. Ranah kedua adalah lingkungan masyarakat, yang terbagi atas ranah tetangga, tempat kerja, serta ruang publik seperti pasar, pelabuhan, terminal, dan masjid. Di ranah ini, penggunaan bahasa cenderung lebih fleksibel karena adanya interaksi antarpemutur dengan latar bahasa berbeda, sehingga dapat terjadi pergeseran bahasa. Ranah ketiga adalah pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Penggunaan bahasa Tae' di lingkungan sekolah menjadi penting sebagai media transmisi bahasa dan budaya kepada generasi muda. Meski demikian, bahasa Indonesia tetap mendominasi sebagai bahasa pengantarutama, dan bahasa Tae' lebih sering digunakan dalam konteks informal di sekolah.

Bahasa Tae', sebagai bahasa ibu masyarakat Kabupaten Luwu, kini menunjukkan gejala penurunan drastis dalam penggunaannya, terutama di wilayah perkotaan seperti Kecamatan Belopa. Dalam konteks masyarakat yang telah menjadi komunitas multilingual, pergeseran bahasa menjadi fenomena yang sulit dihindari. Generasi muda secara bertahap mulai lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, karena dianggap sebagai bahasa netral dan simbol persatuan nasional (Wardhaugh & Fuller, 2015). Bahasa Indonesia dipilih untuk kemudahan komunikasi lintas etnik dan akses terhadap pendidikan serta media, sedangkan

Bahasa Tae' mulai terpinggirkan dari ranah keluarga, pendidikan, dan sosial. Situasi ini selaras dengan klasifikasi UNESCO (2003) yang menempatkan bahasa dalam kategori terancam apabila hanya digunakan oleh anak-anak dalam konteks terbatas dan tidak berkelanjutan. Bahasa Tae', dalam hal ini, menunjukkan gejala tersebut, khususnya di lingkungan urban yang terpapar kuat oleh modernisasi dan mobilitas sosial tinggi. Rusdi (2018) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa vitalitas Bahasa Tae' berada dalam kategori rentan hingga terancam, berdasarkan indikator daya hidup bahasa.

Namun demikian, kondisi tersebut tidak terjadi secara merata di seluruh Kabupaten Luwu. Di wilayah pedesaan atau komunitas budaya lokal tertentu, Bahasa Tae' masih aktif digunakan sebagai alat komunikasi utama dan diwariskan antargenerasi. Hal ini mengindikasikan bahwa di wilayah tersebut, Bahasa Tae' dapat dikategorikan aman menurut klasifikasi vitalitas bahasa oleh Lewis & Simons (2010), yaitu masih digunakan secara luas dan aktif dalam berbagai konteks kehidupan.

Situasi kontras antara daerah perkotaan (urban) dan pedesaan (rural) ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang dan peluang untuk pemertahanan bahasa. Peran pemerintah daerah sangat krusial dalam mengembangkan kebijakan kebahasaan yang strategis dan berkelanjutan. Sayangnya, hingga kini belum tersedia regulasi daerah yang mendorong integrasi Bahasa Tae' ke dalam sistem pendidikan, khususnya sebagai muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. Padahal, menurut Fishman (1991), pendidikan formal merupakan jalur penting dalam revitalisasi dan intergenerasional transmission suatu bahasa minoritas. Tanpa dukungan kebijakan dan pelatihan guru yang memadai, Bahasa Tae' akan semakin terpinggirkan dari ranah pendidikan yang seharusnya menjadi medium pelestarian utama.

Bahasa daerah merupakan identitas kultural yang mencerminkan jati diri suatu komunitas. Dalam konteks ini, Bahasa Tae' sebagai bahasa lokal masyarakat Luwu memegang posisi strategis dalam membentuk karakter, nilai budaya, dan kekayaan budaya yang khas. Oleh karena itu, pemertahanan Bahasa Tae' menjadi upaya esensial dalam menjaga kesinambungan warisan budaya di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun asing. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab utama dalam proses revitalisasi dan pemertahanan bahasa daerah, termasuk Bahasa Tae' sebagaimana UU Nomor 24 Tahun 2009 pasal 42 ayat 1 bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah. Selain itu, efektivitas kebijakan ini sangat ditentukan oleh dukungan dari berbagai

elemen masyarakat, seperti guru, tokoh adat, dan orang tua, dalam bentuk pelatihan, penyediaan materi ajar berbahasa Tae', serta penciptaan ruang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dalam realitas sosial masyarakat Luwu, penggunaan Bahasa Tae' cenderung mengalami pergeseran, terutama pada generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa gaul, maupun bahasa asing dalam interaksi sosial maupun pendidikan, yang menyebabkan Bahasa Tae' semakin terpinggirkan. Padahal, kesemuanya dapat berjalan secara paralel tanpa harus saling meniadakan. Dengan demikian, upaya pelestarian Bahasa Tae' menuntut adanya perubahan paradigma: dari sekadar alat komunikasi menjadi simbol kebanggaan budaya lokal.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemertahanan bahasa harus dimulai sejak usia dini, dengan pendekatan holistik yang melibatkan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus menjadi ruang utama pelestarian bahasa daerah, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun dalam praktik berbahasa sehari-hari. Lingkungan keluarga pun memiliki peranan vital, karena merupakan tempat awal anak memperoleh kompetensi bahasa.

Observasi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 di dua lokasi berbeda, yakni Desa Senga Selatan dan Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola penggunaan Bahasa Tae' dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat, baik di lingkungan keluarga, tetangga, maupun di ruang publik seperti kantor, pasar, dan masjid. Peneliti melakukan pengamatan terhadap 6 rumah tangga di Desa Senga Selatan dan 5 rumah tangga di Kelurahan Senga. Fokus observasi diarahkan pada penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, khususnya ketika berbicara dengan pasangan (suami atau istri), anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mayoritas warga menggunakan bahasa campuran dalam percakapan sehari-hari. Campuran bahasa tersebut meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Tae', serta dalam beberapa kasus, Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja.

Dalam konteks komunikasi antarpasangan (suami dan istri), sebagian besar keluarga cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang diselengi dengan Bahasa Tae', tergantung pada topik pembicaraan dan tingkat keformalan percakapan. Ketika memanggil atau menyuruh anak, penggunaan Bahasa Tae' mulai terlihat lebih dominan, terutama pada keluarga yang memiliki latar belakang kultural yang kuat dan berasal dari generasi tua. Namun, tidak sedikit pula yang

secara konsisten menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak-anak, terutama di keluarga muda.

Pada ranah interaksi keluarga besar dan lingkungan tetangga, seperti saat berbicara dengan sepupu, paman, bibi, atau menyapa tetangga yang melintas di depan rumah, terjadi variasi penggunaan bahasa. Di Desa Senga Selatan, masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Tae' atau campuran Tae' dan Bugis, sementara di Kelurahan Senga, Bahasa Indonesia lebih sering digunakan, meskipun sesekali disisipi oleh ungkapan dalam Bahasa Tae'. Dalam situasi informal seperti berdiskusi dengan keluarga atau bercakap ringan dengan tetangga, Bahasa Tae' tetap hidup, namun tidak lagi menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran linguistik yang terjadi secara bertahap.

Adapun dalam konteks lingkungan kerja dan tempat umum, penggunaan Bahasa Tae' menunjukkan kecenderungan yang semakin berkurang. Di kantor kelurahan Senga, Bahasa Indonesia mendominasi seluruh bentuk komunikasi resmi dan administratif. Begitu pula di ranah tempat umum seperti pasar dan masjid, masyarakat cenderung menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bentuk komunikasi yang dianggap netral dan dapat dipahami oleh beragam etnis yang tinggal di daerah tersebut. Dalam beberapa kesempatan informal di pasar, Bahasa Tae' masih digunakan, namun terbatas pada percakapan antarsesama penutur asli dan umumnya berlangsung singkat.

Hasil observasi pendahuluan ini mengindikasikan adanya penurunan dalam penggunaan Bahasa Tae', terutama di ruang-ruang publik dan dalam keluarga muda yang mulai beralih ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, Bahasa Tae' masih hidup dan digunakan secara aktif oleh kelompok usia tua serta dalam konteks yang bersifat kekeluargaan dan budaya lokal. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pemertahanan Bahasa Tae', yang tidak hanya bergantung pada pelestarian simbolik, tetapi juga harus menysar revitalisasi dalam praktik sehari-hari, khususnya di ranah keluarga dan pendidikan. Dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan Bahasa Tae' di ruang publik Kabupaten Luwu mengalami penurunan signifikan, terutama di Kecamatan Belopa yang merupakan pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi. Berbagai ruang publik seperti terminal, pasar, pelabuhan, hingga kantor pelayanan umum kini lebih didominasi oleh penggunaan Bahasa Indonesia, Bugis, Toraja, dan bahkan Jawa. Fenomena ini erat kaitannya dengan meningkatnya mobilitas penduduk dan heterogenitas etnis yang tinggi di wilayah urban Belopa.

Berdasarkan hasil temuan awal peneliti tentang menurunnya penggunaan bahasa Tae' di kecamatan Belopa kabupaten Luwu sebagai masyarakat multilingual dapat diprediksi bahwa semakin lama bahasa Tae' akan semakin terpinggirkan. Dengan melihat realitas bahwa bahasa-bahasa daerah termasuk bahasa Tae' kondisi penggunaannya menurun pada wilayah perkotaan, maka jelas harus ada upaya mempertahankan eksistensi bahasa Tae' tersebut. Pemertahanan bahasa adalah usaha yang sadar dilaksanakan secara sungguh-sungguh, terencana, terarah, terpadu, komprehensif, gradual untuk mempertahankan bahasa sebagai identitas pemilik bahasa yang bersangkutan. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah untuk mempertahankan eksistensi bahasa Tae' dalam masyarakat kabupaten Luwu. Dengan kondisi di atas mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pemertahanan bahasa dengan judul "Pemertahanan bahasa Tae' di kabupaten Luwu".

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah administratif di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri atas 22 kecamatan. Dari jumlah tersebut, 16 kecamatan terletak di wilayah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Wajo dan Kota Palopo, sedangkan 6 kecamatan lainnya berada di wilayah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo. Secara administratif, Kabupaten Luwu memiliki 227 desa dan kelurahan yang tersebar di seluruh kecamatan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada pemertahanan Bahasa Tae' di Kecamatan Belopa, yang merupakan salah satu kecamatan strategis di Kabupaten Luwu. Pemilihan Kecamatan Belopa sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya yang sangat signifikan, baik secara historis maupun administratif dan kecamatan Belopa merupakan ibu kota kabupaten dan pusat aktivitas sosial, ekonomi, serta pemerintahan. Belopa merupakan ibu kota awal dari berdirinya Kabupaten Luwu serta menjadi titik penting dalam struktur pemerintahan budaya lokal Kedatuan Luwu. Pada masa kedatuan, ketika ibu kota pemerintahan berkedudukan di Kamanre, Datu Luwu menempatkan petugas resmi Kedatuan di wilayah Belopa. Petugas ini memiliki wewenang untuk mengawasi dan mengontrol keamanan serta aktivitas lalu lintas perdagangan, terutama melalui pelabuhan Ulo-Ulo yang saat itu menjadi salah satu pelabuhan penting di kawasan pesisir Kecamatan Belopa. Dengan demikian, Kecamatan Belopa memiliki

nilai historis, sosial, dan ekonomi yang penting dalam perkembangan budaya dan bahasa masyarakat Luwu.

Mengacu pada pertimbangan tersebut, batasan penelitian ini difokuskan secara khusus pada penutur Bahasa Tae' yang berdomisili di Kecamatan Belopa. Pembatasan wilayah ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, fokus, dan terarah mengenai fenomena pemertahanan Bahasa Tae' di tengah arus perubahan sosial, budaya, dan linguistik yang terjadi di kawasan urban dan multietnis seperti Belopa.

Berdasarkan fokus tersebut, maka dapat dirumuskan subfokus penelitian sebagai berikut:berikut.

1. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada ranah pemakainya, meliputi:
 - a. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada komunikasi keluarga.
 - b. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada komunikasi lingkungan masyarakat yaitu: tetangga, tempat kerja/kantor, dan tempat umum.
 - c. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada komunikasi pendidikan.
2. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada situasi pemakainya, meliputi:
 - a. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada situasi resmi/formal.
 - b. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada situasi santai/akrab/informal.
3. Penggunaan Bahasa Tae' ditinjau dari sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Tae'.
4. Pemertahanan Bahasa Tae' ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Tae'.
5. Pemertahanan Bahasa Tae' ditinjau dari strategi dan upaya-upaya pemerintah serta masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Tae'.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pada fenomena atau masalah-masalah yang diamati dan yang telah peneliti paparkan sebelumnya serta fokus dan sub-fokus yang ada, peneliti merumuskan masalah yang dimaksud dalam bentuk pertanyaan penelitian awal. Adapun pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada ranah pemakainya?
2. Bagaimana penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada situasi pemakainya?
3. Bagaimana sikap bahasa masyarakat Luwu terhadap Bahasa Tae' ?

4. Bagaimana pemertahanan Bahasa Tae' ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Tae'?
5. Bagaimana pemertahanan Bahasa Tae' ditinjau dari strategi dan upaya-upaya pemerintah serta masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Tae'?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Menganalisis gambaran dan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam tentang penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada ranah pemakainya.
2. Menganalisis gambaran dan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam tentang penggunaan Bahasa Tae' ditinjau pada situasi pemakainya.
3. Menganalisis sikap bahasa masyarakat Luwu terhadap Bahasa Tae'.
4. Menganalisis Upaya Pemertahanan Bahasa Tae' ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Tae'.
5. Menganalisis Upaya Pemertahanan Bahasa Tae' ditinjau dari strategi dan upaya-upaya pemerintah serta masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Tae'.

Adapun luaran yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi beberapa bentuk karya ilmiah dan akademik yang memiliki kontribusi signifikan, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pelestarian budaya lokal. Luaran tersebut mencakup: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus; (2) kegiatan diseminasi hasil penelitian melalui seminar Internasional sebagai bentuk penyebarluasan pengetahuan kepada masyarakat akademik dan umum; (3) buku ilmiah ber-ISBN yang memuat hasil penelitian secara komprehensif dan dapat dijadikan rujukan akademik; (4) karya ilmiah yang didaftarkan dan memperoleh perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI); serta (5) disertasi sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik jenjang pendidikan doctoral yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik, khususnya kajian mengenai pemertahanan bahasa daerah. Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi aktual Bahasa Tae' di tengah dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan kehadiran bahasa daerah lain di kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Dengan memperhatikan dinamika sosial, tingginya mobilitas masyarakat, serta pengaruh keberagaman etnis di wilayah penelitian, studi ini menjadi kontribusi penting dalam memahami proses penurunan penggunaan bahasa daerah dan upaya pemertahanan bahasa daerah di konteks multibahasa. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik bagi studi serupa di daerah lain yang mengalami tantangan serupa.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat nyata. Pertama, penelitian ini dapat menjadi dasar dan landasan bagi upaya pemerintah daerah serta masyarakat dalam merancang strategi kebijakan pemertahanan Bahasa Tae', baik melalui pendidikan, kebudayaan, maupun regulasi lokal. Kedua, hasil penelitian ini dapat mendorong terbentuknya sikap positif masyarakat penutur terhadap penggunaan Bahasa Tae', terutama di kalangan generasi muda, sehingga tercipta kesadaran kolektif dalam melestarikan bahasa ibu mereka. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang relevan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun kurikulum atau program pembelajaran Bahasa Tae' di sekolah-sekolah, serta dalam merancang kegiatan pelestarian bahasa di ruang publik dan komunitas masyarakat. Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya pada sektor pariwisata, industri kreatif, dan ekonomi digital. Penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat daya tarik wisata, meningkatkan nilai jual produk lokal, serta membuka peluang usaha dan lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata budaya, penerjemah, dan kreator konten

digital. Contoh keberhasilan seperti film “Yowis Ben” membuktikan bahwa bahasa daerah mampu menghasilkan nilai ekonomi signifikan melalui media sosial dan industri hiburan. Pelestarian bahasa daerah, jika dikelola secara kreatif dan berkelanjutan, dapat menjadi investasi penting dalam pembangunan ekonomi berbasis identitas lokal sekaligus memperkuat *soft power* budaya Indonesia di kancah global.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam aspek akademik, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bahasa sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya serta dapat menjadi investasi penting dalam pembangunan ekonomi berbasis identitas lokal masyarakat Luwu.

F. Tinjauan Pustaka Mutakhir (*State of The Art*) dan Kebaruan Penelitian (*Novelty Of The Research*)

Dalam penelitian ini, *state of the art* berfungsi sebagai tinjauan pustaka mutakhir yang menggambarkan perkembangan terakhir dalam bidang pemertahanan bahasa daerah. Bagian ini menunjukkan apa saja yang telah diteliti, metode yang digunakan, serta hasil-hasil yang sudah dicapai. Melalui tinjauan ini, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau kekurangan (*gap*) yang belum terisi. Celah inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengajukan *novelty of the research* atau kebaruan penelitian. Penelitian yang memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi, salah-satunya yakni memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Adanya *novelty* menghindarkan penelitian tersebut pada pengulangan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada, karena hanyalah mengulang penelitian-penelitian yang telah ada. Upaya pertama yang dilakukan yakni *literature review* pada jurnal yang terafiliasi kedalam data base SINTA (*Science and Technology Index*), mengingat SINTA merupakan sistem informasi penelitian berbasis web yang merepresentasikan kinerja peneliti, lembaga dan jurnal di Indonesia. *Search term* yang diajukan yakni; Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*).

Irawan et al, (2024) Gambaran pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual; menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, konsumsi buku bahasa Jawa, kontes atau perlombaan bahasa Jawa, menggunakan bahasa Jawa di lingkungan sekolah, pelatihan atau kursus bahasa Jawa, meningkatkan tingkatan kesadaran, menyimak dan mendengarkan lagu, drama, acara budaya dan pementasan budaya lokal. Nurul, (2024), Gambaran Pemertahanan Bahasa Mandar oleh Suku Mandar yang Berdomisili di Kota Makassar

Sulawesi Selatan menemukan setiap informan memiliki pola pemertahanan bahasa di lingkungan keluarga yang berbeda-beda dan dianggap masih bertahan karena lebih banyak yang menggunakan bahasa Ibu dibanding bahasa kedua ketika berkomunikasi dengan sesama anggota keluarganya yang sesama suku Mandar dan pola kedua yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya pemertahanan bahasa Mandar dalam kehidupan bertetangga. Pada saat melakukan wawancara serta pengisian angket, ada beberapa informan yang saling berdekatan tempat tinggal. Meskipun hidup dalam minoritas, namun ketika bertemu di lingkungan tempat tinggal, mereka lebih sering menggunakan bahasa Mandar. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pola pemertahanan bahasa Mandar berdasarkan tempat penggunaan bahasa Mandar Laki-laki (yang sudah berkeluarga)

Erni, (2023) Gambaran pemertahanan bahasa Jawa di luar pulau Jawa; pemertahanan bahasa Jawa terjadi pada orang dewasa (26-45) tahun dan orang tua (46-65) tahun. Orang dewasa (26-45) tahun dan orang tua menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak (5-11) tahun dan remaja (12-25) tahun untuk berkomunikasi dengan tetangga yang bukan orang Jawa. Rahim et al, (2023) Gambaran pemertahanan bahasa Bugis di luar pulau Sulawesi; adanya peran kepala keluarga dalam mengatur pola pemilihan dan pelestarian bahasa ibu dalam keluarga. Keluarga muda lebih fleksibel dalam melakukan intervensi ideologi kebahasaan terhadap anak-anaknya, sedangkan keluarga bukan muda tampak melakukan intervensi yang kuat. Ferdiawan, (2022) Gambaran pemertahanan bahasa Kaili dialek Ledo; Pemertahanan bahasa Kaili dialek Ledo di ranah keluarga dapat dikategorikan masih kuat dan tidak bergeser dengan persentase 40%. Terpeliharanya bahasa Kaili dialek Ledo di ranah tetangga dikategorikan masih bertahan dengan persentase sebesar 77,5%. Terpeliharanya bahasa Kaili dialek Ledo di ranah publik dikategorikan masih kuat dan tidak bergeser dengan total persentase sebesar 48,33%.

Ambalegin et al, (2021) Gambaran pemertahanan bahasa Melayu Galang; bahwa para penutur mulai meninggalkan bahasa Melayu Galang. Remaja umumnya menggunakan bahasa Indonesia kepada sebaya dan orang tuanya. Pengaruh pergeseran bahasa akibat dari media yang digunakan masyarakat dan perkawinan antaretnis. Nuniek, (2021) Pemertahanan bahasa Cirebon di Kota Cirebon Pendekatan kualitatif metode etnografi menemukan bahwa bahasa Cirebon semakin hari semakin tergeser bahkan ada kemungkinan tergilas oleh Bahasa Indonesia, apalagi beberapa tahun terakhir ini bahasa Indonesia mulai diajarkan kepada penutur bahasa asing yang dikenal dengan istilah BIPA. Sudah banyak negara-negara Eropa yang mempelajari bahasa

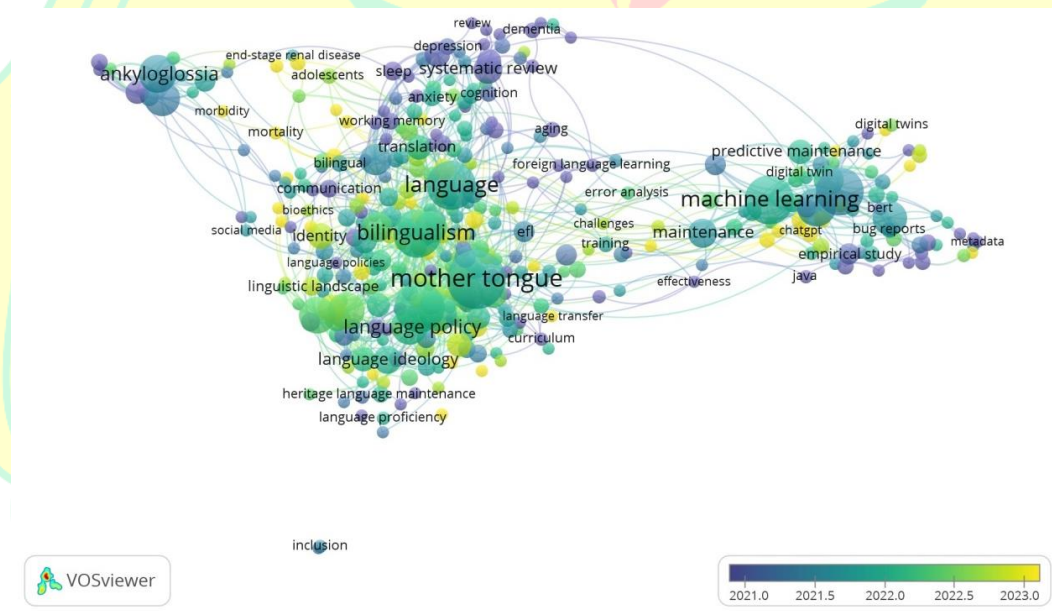
Indonesia bahkan sudah mulai ada hurusan Bahasa Indonesia, oleh karena itu agar bahasa Cirebon tidak tergilas oleh Bahasa Indonesia dan dapat berjalan bersama-sama beriringan.

Khoirunnada, (2020) Gambaran pemertahanan bahasa Madura fokus penggunaan bahasa Madura (BM) dan bahasa Jawa (BJ); pada informan umur 50 tahun ke atas dan 25 - 50 tahun menggunakan BM dalam berkomunikasi, sedangkan umur 14 - 24 tahun dan 10 - 13 tahun seimbang dalam menggunakan BM dan BJ. Rusdi, (2019) Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah sangat didominasi oleh bahasa Indonesia, karena mengikuti peraturan yang ada, walaupun dalam peraturan tersebut juga ada yang mengatakan bahwa, bahasa daerah bisa digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan. Fenomena tersebut menyebabkan penggunaannya bahasa Tae' di kalangan anak sekolah sedikit demi sedikit mulai digeser oleh bahasa yang dominan yakni bahasa Indonesia. Dari segi sikap bahasamasyarakat kota Palopo memiliki sikap positif terhadap bahasa Tae'. Hal tersebut ditandai dengan tingginya persentase tiap unsur sikap bahasa yang digunakan, yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa terhadap bahasa Tae' oleh masyarakat kota Palopo.

Berdasarkan data di atas terkait penelitian-penelitian terdahulu bertemakan "Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*)" di Indonesia. Terlihat bahwa dalam lima tahun terakhir (2019-2024) belum lagi ada penelitian yang mencoba menggambarkan Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*) pada Bahasa Tae', hal ini tentunya dapat diajukan sebagai salah satu novelty dalam penelitian ini. Selain itu diperoleh informasi penting lainnya berdasarkan ceruk kekurangan dari penelitian terdahulu yang kemudian dapat diajukan sebagai Riset Gap untuk memperoleh Novelty yakni umumnya penelitian terdahulu dalam menggambarkan Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*) dengan cara melakukan tinjauan pada; (1) Ranah pemakainya (komunikasi keluarga, komunikasi lingkungan masyarakat, dan komunikasi pendidikan), (2) ranah situasi pemakainya (situasi resmi/formal dan situasi santai/akrab/informal), (3) ranah sikap penutur bahasa, (4) menggambarkan faktor dan upaya masyarakat. (5) menggambarkan strategi dan upaya-upaya pemerintah. Kelima ranah ini yang paling umum diteliti, adapun terlihat bahwa belum ada penelitian terdahulu yang mencoba menggambarkan kelima ranah tersebut dalam satu penelitian secara utuh khususnya tentang Bahasa Tae' di kabupaten Luwu. Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk menganalisis Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*) secara menyeluruh yakni tinjauan pada ranah pemakainya (komunikasi keluarga, komunikasi lingkungan masyarakat, dan komunikasi

pendidikan), ranah situasi pemakainya (situasi resmi/formal dan situasi santai/akrab/informal), ranah sikap penutur bahasa, ranah strategi dan upaya-upaya pemerintah serta masyarakat, hal ini kemudian peneliti ajukan sebagai kebaharuan yang kedua dalam penelitian ini. Pada objek dan subjek penelitian tentang penelitian bahasa Tae' di tanah Luwu, kebanyakan peneliti terdahulu melakukan penelitian di kota Palopo, Luwu timur namun belum menyentuh kabupaten Luwu secara menyeluruh.

Dalam upaya memperkuat *novelty* yang diajukan, selanjutnya dilakukan analisis bibliometrik. Analisis ini diperoleh dari database *Scopus*, *Crossreff*, *PubMed* dan *Web of science* sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Selanjutnya dilakukan pemetaan bibliometrik menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Adapun informasi yang diperoleh sebagai berikut:



Gambar 1.1 Visualisasi Keterhubungan Variabel *Language Maintenance*

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat dari penelusuran menggunakan *search term*; Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*), menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* lalu kemudian dianalisis dengan dukungan perangkat lunak *VOS viewer*. Diperoleh informasi bahwa variabel Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*) telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satu tema yang terbilang aktual dikaji pada tahun 2022-2023 (node pelat visualisasi hijau kekuning-kuningan) yakni Pemertahanan Bahasa (*Language*

terjadi. Sulitnya memahami bahasa asli daerah tersebut membuat remaja bertahan, beralih, merancang kosakata baru, agar lebih mudah bergaul. Remaja yang merupakan penutur asli umumnya mengikuti pergeseran tersebut untuk dapat berbaur.

Berkaitan dengan kata kunci “Sekolah (*School*)” dan kaitannya dengan “Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*)”. (Huang & Liao, 2024) Upaya pemertahanan bahasa di Australia pada etnis Tiongkok dianggap sukses karena terfokus pada anak-anak dan remaja. Dari data yang ada peran sekolah komunitas memberi dampak terbesar, kemudian keluarga, dan ritual budaya serta keagamaan. Sun et al., (2020) di Singapura pada masyarakat multibahasa, suksesnya pelestarian bahasa dari bahasa ibu sang anak, diprediksi kuat datang dari keberadaan sekolah komunitas dan pola asuh anak di lingkungan keluarga.

Berbagai penelitian juga menyimpulkan bahwa keberhasilan dan kegagalan “Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*)” selalu diprediksi dari “Remaja (*adolescents*)” dan “Sekolah (*School*)”. Keberhasilan mempertahankan bahasa ibu dari imigran yang berada di Albania tidak terlepas dari peran sekolah komunitas pada remaja (Mattheoudakis et al., 2020). Keberhasilan mempertahankan bahasa lokal dan berbagai dialeknya di Italia tidak terlepas dari peran sekolah pada remaja (Caloi & Torregrossa, 2021). Keberhasilan mempertahankan bahasa ibu dari diaspora Iran yang berada di Selandia Baru tidak terlepas dari peran sekolah komunitas pada remaja (Gharibi & Seals, 2020), diaspora Iran di Inggris (Gharibi & Mirvahedi, 2024). Keberhasilan mempertahankan bahasa lokal dan berbagai dialeknya di Finlandia tidak terlepas dari peran sekolah pada remaja (Ansó et al., 2024). Keberhasilan mempertahankan bahasa lokal dan berbagai dialeknya di Tiongkok tidak terlepas dari peran sekolah pada remaja (Sun et al., 2020). Keberhasilan mempertahankan bahasa ibu dari imigran dan diaspora Korea Selatan yang berada di Amerika Serikat tidak terlepas dari peran sekolah komunitas pada remaja (Sok & Schwartz, 2024). Keberhasilan pemerintah dan warga Negara Irlandia untuk mempertahankan bahasa ibu dan sekaligus fasih berbahasa Inggris tidak terlepas dari peran sekolah pada remaja (Hickey, 2022).

Secara umum penelitian-penelitian terdahulu bertemakan pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) di Indonesia. Terlihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir belum lagi ada penelitian yang mencoba menggambarkan pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) pada Bahasa Taa', hal ini tentunya dapat diajukan sebagai salah satu novelti dalam penelitian ini.

Selain itu diperoleh informasi penting lainnya berdasarkan ceruk kekurangan dari penelitian terdahulu yang kemudian dapat diajukan sebagai *Riset Gap* untuk memperoleh kebaruan (*Novelty*) yakni umumnya penelitian terdahulu dalam menggambarkan pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) dengan cara melakukan tinjauan pada; (1) Ranah pemakainya (komunikasi keluarga, komunikasi lingkungan masyarakat, dan komunikasi pendidikan), (2) ranah situasi pemakainya (situasi resmi/formal dan situasi santai/akrab/informal), (3) ranah sikap penutur bahasa, (4) menggambarkan faktor dan upaya masyarakat. (5) menggambarkan strategi dan upaya-upaya pemerintah. Kelima ranah ini yang paling umum diteliti, adapun terlihat bahwa belum ada penelitian terdahulu yang mencoba menggambarkan kelima ranah tersebut dalam satu penelitian secara utuh khususnya tentang Bahasa Tae' di kabupaten Luwu.

Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) secara menyeluruh yakni tinjauan pada ranah pemakainya (komunikasi keluarga, komunikasi lingkungan masyarakat, dan komunikasi pendidikan), ranah situasi pemakainya (situasi resmi/formal dan situasi santai/akrab/informal), sikap penutur bahasa, strategi dan upaya-upaya pemerintah serta masyarakat. Hal ini kemudian peneliti ajukan sebagai kebaruan yang kedua dalam penelitian ini.

Dalam kajian mengenai pemertahanan bahasa Tae', sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada wilayah perkotaan, seperti Kota Palopo. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan dinamika penggunaan bahasa Tae' di kawasan perkotaan, namun belum sepenuhnya menyentuh realitas kebahasaan masyarakat di Kabupaten Luwu secara menyeluruh.

Berkaitan dengan hasil analisis bibliometrik dan tinjauan literatur, maka diajukan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dalam enam tahun terakhir (2019-2025) belum lagi ada penelitian yang berupaya menganalisis pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) pada Bahasa Tae'. Terkhusus di kabupaten Luwu sebagai lokasi jumlah penutur Bahasa Tae' terbanyak.
2. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) secara menyeluruh yakni tinjauan pada ranah pemakainya (komunikasi keluarga, komunikasi lingkungan masyarakat, dan komunikasi pendidikan), situasi pemakainya (situasi resmi/formal dan situasi santai/akrab/informal), sikap penutur

Bahasa Tae', faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa, strategi dan upaya-upaya pemerintah serta masyarakat.

3. Penelitian ini tidak hanya difokuskan pada orang dewasa dan lingkungan keluarga yang oleh berbagai penelitian terdahulu dianggap terdepan dan paling mampu menjaga kelestarian bahasa. Namun juga dititikberatkan pada anak-anak, remaja, dan peran tokoh budaya dalam pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*).
4. Penelitian ini menggali pola pemertahanan bahasa berbasis budaya khususnya bahasa Tae' di kabupaten Luwu.

G. Peta Jalan (*Road Map*)

Peta jalan pada penelitian ini merupakan peta jalan penelitian yang telah melakukan studi mengenai pemertahanan bahasa Tae' dengan berbagai aspek yang diteliti. Dengan didasarkan pada kebaruan yang telah dipaparkan di atas, peta jalan penelitian ini dimulai dari tahun 2020 hingga 2025. Untuk lebih jelasnya, peta jalan *road map* diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Peta Jalan/*Road Map* Penelitian

Peneliti telah melakukan serangkaian kajian dan penelitian terhadap dinamika bahasa Tae' dalam berbagai konteks sosial di wilayah Luwu Raya. Sejak tahun 2018, peneliti bersama rekan sejawat telah meneliti ragam bahasa masyarakat Belopa, Kabupaten Luwu, serta relevansinya dalam pembelajaran sosiolinguistik di Universitas Cokroaminoto Palopo. Hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah.

Kemudian, pada tahun 2020, penelitian berlanjut dengan fokus pada pergeseran bahasa Tae' di masyarakat Kota Palopo, Sulawesi Selatan, melalui studi yang menyoroti sikap dan vitalitas bahasa. Penelitian ini juga telah diterbitkan dalam artikel ilmiah yang menambah khazanah literatur mengenai bahasa daerah.

Selanjutnya, pada tahun 2024, peneliti mendalami lebih lanjut isu pergeseran dan upaya pemertahanan bahasa Tae' di Kecamatan Belopa. Penelitian ini mengangkat aspek diglosia. Menganalisis penyebab pergeseran bahasa Tae' dan menemukan strategi pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Belopa.

Sebagai kelanjutan dan pendalaman dari penelitian-penelitian sebelumnya, pada tahun 2025 peneliti memfokuskan kajian dan penelitiannya pada pemertahanan bahasa Tae' secara lebih luas di Kabupaten Luwu. Rangkaian penelitian ini menunjukkan komitmen dan konsistensi peneliti dalam mengkaji keberlangsungan bahasa Tae', sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa daerah melalui publikasi ilmiah yang berkelanjutan.